

INTRODUKSI VUB PADI SAWAH IRIGASI MH DI SL-PTT LAMONGAN

Sugiono¹⁾, Aming Priyanti²⁾, M. Taufiqurahman²⁾, dan Eli Korlina¹⁾

¹⁾. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Timur.

²⁾. Penyuluh Pertanian UPT Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan, Jawa Timur.

ABSTRACT

Improved rice varieties introduction of irrigated lowland in wet season in FS-ICM Lamongan. The role of lowland rice is essential in need of food especially rice, because 90% of national production of lowland rice. Assembly of high yielding varieties of rice with higher yield potential should be made to support food security. The new development of variety objective of the assessment is identified with the production, high productivity, resistant to pests and diseases as a feedback response of farmers adoption of rotation varieties. Introduction of superior new variety has carried out field location Integrated Crop Management Field School (ICMFS) Bakalrejo Village, Sugio Subdistrict, Lamongan on rainy season 2009/2010, altitude 8 meters above sea level, randomized completely block design is used with 3 replications. Treatment of 8 varieties are: Inpari 1, Inpari 4, Inpari 7 Lanrang, Inpari 8, Inpari 9 Elo, OM1/Inpari 13, OM2/Inpari 12 and Ciherang as comparator varieties in and outside ICMFS. Production of dry grain harvest (DGH) which is equivalent to Ciherang (7.67 tonnes/ha) are OM 1 or Inpari 13: 8.47 tons/ha, OM2/Inpari 13: 8.08 tons/ha and Inpari 4: 7.92 tonnes/ha. Inpari 8: 7.71 tonnes/ha, Inpari 1: 7.67 tonnes/ha, and still higher than out of production ICMFS Ciherang 6.4 tons/ha. Production of varieties with application ICMFS Ciherang 7.67 tonnes/ha rose 1.27 tonnes/ha, B/C Ratio 1:04, outside ICMFS the production site 6.4 tons/ha, B/C Ratio 0.94. Variety Inpari 1, Inpari 8, Inpari 4, OM1/Inpari 13 and OM2/Inpari 12 decent introduction accompanying Ciherang varieties in rotation varieties for ICMFS because higher production. OM2/Inpari 12 is foul prone panicle neck/neckblast and stem borer (outs). Farmers are very good response with the test are Superior New Variety expected to rotation Ciherang varieties, especially varieties OM1/Inpari 13 because in addition to high yield and cropping short age unison and age, whereas other varieties are preferred Inpari 4 and Inpari 1, higher results than Ciherang.

Key words: *Improved rice variety, ICMFS, production.*

ABSTRAK

Peranan padi sawah sangat penting dalam pemenuhan kebutuhan pangan khususnya beras, karena 90% produksi padi nasional dari lahan sawah. Perakitan varietas unggul padi sawah dengan potensi hasil lebih tinggi harus dilakukan untuk mendukung ketahanan pangan. Tujuan pengkajian adalah mengidentifikasi

VUB dengan produksi, produktivitas tinggi, tahan terhadap hama penyakit dan respon petani sebagai umpan balik adopsi varietas pergiliran varietas. Introduksi varietas unggul baru (VUB) dilakukan di lokasi sawah kawasan SL-PTT Desa Bakalrejo, Kecamatan Sugio, Lamongan pada MH 2009/2010, ketinggian tempat 8 meter dari permukaan laut, jenis tanah Grumosol. Penelitian menggunakan Rancangan Acak Kelompok, 3 ulangan. Perlakuan terdiri dari 8 varietas: Inpari 1, Inpari 4, Inpari 7 Lanrang, Inpari 8, Inpari 9 Elo, OM1/Inpari 13, OM2/Inpari 12, dan Ciherang sebagai varietas pembandingan lokasi SL-PTT dan luar SL-PTT. Hasil penelitian diperoleh produksi gabah kering panen (GKP/kadar air 14%) setara varietas Ciherang (7,67 ton/ha) tertinggi berturut-turut adalah OM 1/Inpari 13 (8,47 ton/ha), OM 2/Inpari 12 (8,08 ton/ha) dan Inpari 4 (7,92 ton/ha). Hasil Inpari 8 (7,71 ton /ha), Inpari1(7,67 ton/ha), diluar SL-PTT produksi Ciherang 6,4 ton/ha. Produksi varietas Ciherang dengan penerapan SL-PTT (7,67 ton/ha) naik 1,27 ton/ha, B/C Ratio 1.04, produksi lokasi luar SL-PTT 6,4 ton/ha, B/C Ratio 0.94. Varietas Inpari 1, Inpari 8, Inpari 4, OM1/Inpari 13 dan OM2/Inpari 12 layak diintroduksi mendampingi varietas Ciherang dalam pergiliran varietas SL-PTT karena produksi lebih tinggi. OM2/Inpari 12 agak rentan busuk leher malai/neckblast dan hama penggerek batang (beluk). Respons Petani sangat baik dengan adanya uji VUB diharapkan untuk pergiliran varietas Ciherang, terutama varietas OM1/Inpari 13 karena selain hasilnya tinggi, pertanaman serempak dan umur genjah, sedangkan varietas lain yang disukai Inpari 4 dan Inpari 1 hasil tinggi dibanding Ciherang.

Kata kunci : *VUB, SL-PTT, produksi.*

PENDAHULUAN

Operasionalisasi peningkatan produksi padi hingga tahun 2020 diantaranya: pemanfaatan sumber daya lahan dan air dengan kebijakan PTT (Pengelolaan Tanaman Terpadu), peningkatan IP (Indek Pertanian) dan pembukaan lahan baru. Pemanfaatan sumberdaya teknologi melalui kebijakan, peningkatan produktivitas, peningkatan stabilitas hasil, penekanan kehilangan hasil pada saat panen dan pasca panen, penekanan senjang hasil antara tingkat penelitian dengan tingkat petani dan antar lokasi (Departemen Pertanian 2008)

Penyediaan pangan terutama beras, dalam jumlah yang cukup dan harga terjangkau tetap menjadi prioritas utama pembangunan nasional. Selain merupakan makanan pokok untuk lebih dari 95% rakyat Indonesia, padi juga telah menyediakan lapangan kerja bagi sekitar 20 juta rumah tangga petani di pedesaan. Inovasi teknologi padi yang tersedia saat ini dalam bentuk varietas unggul, pengelolaan tanaman dan sumberdaya terpadu (PTT), penanganan panen dan pasca panen dapat diandalkan untuk mendukung program peningkatan produksi padi (Departemen Pertanian 2009).

Padi sawah mempunyai peranan sangat penting dalam pemenuhan kebutuhan pangan khususnya beras, karena 90% produksi padi nasional dari lahan sawah.

Namun dalam dasawarsa terakhir terjadi pelandaian produktivitas dan produksi padi, penyebabnya antara lain adalah telah tercapainya potensi hasil optimum dari varietas unggul baru padi yang telah dikembangkan petani dan menurunnya kesuburan lahan sawah karena eksploitasi terus-menerus tanpa memperhatikan kelestarian kesuburan tanah, baik fisik maupun kimiawi. Produktivitas padi memang masih dapat dinaikan namun tidak menambah pendapatan petani. Karena itu, perakitan varietas unggul padi sawah dengan potensi hasil lebih tinggi harus dilakukan untuk mendukung ketahanan pangan (Abdullah *et al.* 2008)

Dalam upaya kecukupan pangan masyarakat sejak tahun 2007 pemerintah telah menggulirkan berbagai program diantaranya program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT). Sekolah lapang diharapkan akan mampu mendorong petani untuk lebih memahami teori dan implementasi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT). Budidaya PTT bersifat spesifik lokasi dalam arti sesuai dengan potensi agro ekologis dan sosial ekonomi serta budaya setempat.

Dalam konsep PTT meliputi empat hal yang pokok yaitu: (1) PTT merupakan suatu pendekatan pengelolaan sumberdaya “LATO”, lahan, air, tanaman dan organisme, (2) PTT memanfaatkan teknologi pertanian yang sudah dikembangkan dan diterapkan dengan memperhatikan keterkaitan sinergi antar teknologi, (3) PTT memperhatikan kesesuaian teknologi dengan lingkungan fisik maupun sosial ekonomi petani, (4) PTT bersifat partisipatif dimana petani terlibat secara langsung dalam memilih komponen teknologi yang akan dikembangkan di wilayahnya. Dalam memahami konsep dan implementasi dibutuhkan suatu sarana yang dapat secara optimal membantu petani melakukan PTT secara praktis dilapangan, karenanya dibutuhkan sekolah lapang yang akan mendukung hal tersebut.

Program ini diharapkan akan mampu meningkatkan produksi padi, jagung dan kedelai sehingga perencanaan swasembada dan swasembada berkelanjutan dapat tercapai. Peningkatan produktivitas untuk padi non-hibrida dan gogo ditargetkan 0,5–1,0 ton/ha di areal SL-PTT dan 1,0–1,5 ton/ha di areal LL (Laboratorium Lapang). Padi hibrida ditaksir akan mampu meningkatkan produksi di lokasi SL-PTT dan LL masing-masing sebesar 2 ton/ha dan 2,5 ton/ha. Untuk jagung hibrida ditargetkan peningkatan produktivitas sebesar 2,5 ton/ha (SL-PTT) dan 3 ton/ha (LL), untuk kedelai targetnya adalah 0,5 ton/ha di lokasi SL-PTT dan LL.

Target peningkatan produktivitas yang direncanakan akan realistis dan tercapai dengan catatan adanya dukungan dan komitmen semua pihak yang terlibat dalam SL-PTT serta implementasi teknologi PTT yang spesifik lokasi. Sebagai contoh adalah penggunaan varietas unggul baru yang spesifik lokasi akan mampu meningkatkan produksi antara 5–15%.

Bentuk dukungan dari Badan Litbang Pertanian, dengan penugasan setiap BPTP harus melakukan pendampingan di 60% lokasi SL-PTT. Bentuk pendampingan dilakukan dalam berbagai hal seperti: pelatihan petani, pelatihan petugas pendamping, penyebaran leaflet, juknis, pembuatan demplot, bantuan beberapa benih varietas unggul baru untuk display varietas, pembentukan tim

teknis SL-PTT dan *liaison officer* setiap kabupaten, monitoring dan evaluasi kegiatan SL-PTT, pelayanan teknologi secara langsung dan tidak langsung.

Pada akhirnya keberhasilan SL-PTT bukan hanya ditentukan faktor teknis seperti budidaya, musim, penerapan teknologi yang sesuai tapi juga ditentukan oleh faktor non teknis seperti koordinasi antara *stake holders* dan ketepatan penyaluran. Oleh karena itu, kegiatan ini dapat berhasil apabila semua orang dengan ikhlas berkontribusi dan berperan aktif dalam mewujudkan keberhasilan SL-PTT (Susilawati 2010).

Kendala utama penyakit dalam peningkatan produksi padi adalah penyakit blas yang disebabkan oleh cendawan *Pyricularia oryzae*, penyakit yang merusak daun (*leaf blast*) pada waktu tanaman masih muda dan leher malai (*neck blast*) pada saat tanaman telah berbunga. Penularan berat penyakit ini bisa menyebabkan gagal panen atau puso. Patogen blas juga sangat dinamis, mempunyai banyak ras dan mampu membentuk ras baru sehingga dapat dengan cepat mematahkan ketahanan varietas. Varietas unggul tahan blas akan berubah menjadi peka (ketahanannya patah) setelah ditanam secara luas selama 2–3 musim (Amir dan Nasution 1995). Pengendaliannya dianjurkan melalui pergiliran varietas atau menanam varietas yang berbeda dalam satu hamparan.

Kabupaten Lamongan Jawa Timur memiliki luas sawah irigasi teknis di 17.762 ha, setengah teknis 12.385 ha, non PU 18.442 ha dan sawah tadah hujan: 33.268 ha, jumlah menurut jenis pengairan total 88.965 ha dengan produksi 798.705 ton. Menempatkan Lamongan sebagai lumbung padi terbesar di Jawa Timur lahan sawah terluas, disusul Jember 85.305 ha produksi 775.613 ton dan Bojonegoro 76.527 ha produksi 693.972 ton (Badan Pusat Statistik Jawa Timur 2009).

Kajian beberapa varietas unggul baru melalui demplot SL-PTT di lahan sawah irigasi di Kecamatan Ciasem Kabupaten Subang Jawa Barat varietas Situ Bagendit (7,21 t/ha), dan Inpari 3 (7,16 t/ha), sedangkan varietas Ciherang (kontrol) diperoleh hasil sebesar 6,67 t/ha, dan yang paling rendah Inpari 6 memperoleh 5,49 t/ha. Di Kecamatan Pabuaran, Inpari 3 memperoleh produksi sebesar 7,22 t/ha, Inpari 6 (6,69 t/ha), sedangkan varietas Ciherang hasilnya 6,77 t/ha. Dari dua lokasi kajian ini sarannya yaitu: varietas unggul baru yang dilepas pada tahun 2008 seperti Inpari 3 beradaptasi dengan lingkungan di dua kecamatan tersebut dengan produksi sebesar 7,22 t/ha dibandingkan dengan Ciherang (kontrol) memperoleh 6,77 t/ha (Djatiharti *et al.* 2009).

Dari hasil pengkajian potensi hasil VUB dengan PTT, varietas Inpari 2, Inpari 4, Inpari 5 Merawu dan Mekongga layak dibudidayakan di lahan sawah intensif pada MK 2 dengan aplikasi pupuk organik dua ton/ha, produksi mampu meningkat diatas 1 ton/ha dari rata-rata produksi. Dari 10 varietas yang di uji mampu berproduksi diatas 6 ton/ha gabah kering giling (GKG) dengan kadar air 14%, (Sugiono dan Bambang Pikukuh 2009).

Untuk menekan kesenjangan hasil tingkat penelitian dengan tingkat petani dan antar lokasi, dilakukan Pengkajian VUB sebagai pilihan alternatif untuk pergiliran varietas dari varietas yang sudah ada seperti Ciherang.

Tujuan pengujian adalah mengidentifikasi varietas terhadap produksi, produktivitas, respon dan tanggapan petani sehingga diperoleh umpan balik dari varietas-varietas yang berpotensi produksi tinggi dan bisa diadopsi oleh petani untuk ditanam pada musim mendatang sebagai pergiliran varietas.

BAHAN DAN METODE

Pengujian VUB dilakukan di Desa Bakalrejo, Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan, ketinggian tempat 8 m dpl, jenis tanah *Grumosol*, curah hujan 1.896 mm/tahun, jumlah hari hujan 88 hari hujan/tahun dengan 6 bulan basah. Dilaksanakan pada bulan November 2009 s/d April 2010.

Rancangan percobaan yang digunakan adalah rancangan acak kelompok, tiga ulangan dengan 7 VUB dan Ciherang sebagai pembanding yang banyak dibudidayakan.

Tabel 1. Varietas yang diuji.

No	Varietas	No	Varietas
1	Inpari 1	5	Inpari 9 Elo
2	Inpari 4	6	OM1/Inpari 13
3	Inpari 7 Lanrang	7	OM2/Inpari 12
4	Inpari 8	8	Ciherang

Keterangan: Sumber Benih VUB dari UPBS BPTP Jatim, varietas Ciherang benih dari toko pertanian setempat.

Pemberian pupuk organik 2 ton/ha dilakukan setelah pengolahan tanah pertama, kemudian dilakukan pengolahan tanah kedua dan diratakan. Penanaman dilakukan dengan sistem tanam jajar legowo {(20 cm x 10 cm) x 40 cm}. Dosis pupuk yang digunakan 135 kg N/ha, pupuk N yang dipakai urea 200 kg pedoman kebutuhan memakai BWD dan pupuk NPK 15,15,15 sebanyak 300 kg/ha. Pemupukan pertama/dasar NPK 15,15,15 : 200 kg saat umur tanaman satu minggu setelah tanam (MST), pemupukan ke dua 4 MST urea 200 dan NPK 15,15,15 dosis 100 kg, pupuk diaplikasi 2 kali karena tanah *Grumosol* atau tanah berkapur dan pengalaman petani.

Pengendalian hama penyakit dilakukan sesuai anjuran PHT atau dengan mempertimbangkan kondisi di lapangan. Pengendalian gulma dilakukan penyiangan dua kali secara manual. Sumber benih yang dipakai benih sebar dari BPTP Jawa Timur.

Untuk mengetahui adanya pengaruh perlakuan, data dianalisis menggunakan analisis ragam (anova), sedangkan untuk mengetahui perbedaan pengaruh perlakuan, data diamati dengan uji jarak ganda Duncan (DMRT) pada taraf kepercayaan 95%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengamatan anakan produktif tertinggi diperlihatkan varietas Ciherang yang dominan dibudidayakan petani, namun tidak berbeda nyata dengan Inpari 1, OM2, Inpari 4, Inpari 9, dan OM1. Jumlah anakan terendah varietas Inpari 7 Lanrang tidak berbeda nyata dengan varietas Inpari 8.

Tanaman tertinggi di lapang adalah OM1/Inpari 13 (115,87 cm) dan Inpari 7 Lanrang (113,63 cm), berbeda nyata dengan Inpari 8, Inpari 1, Inpari 9 Elo, OM2/Inpari 12, dan Ciherang dengan rata-rata tinggi tanaman berturut-turut 109,3 cm; 107 cm; 106,8 cm; 106,2 cm dan 105,8 cm serta terendah varietas Inpari 4: 105,17 cm.

Hasil pengamatan panjang malai terpanjang varietas Inpari 1 (25,5 cm), Inpari 7 Lanrang (25,47 cm), OM1 (25 cm) dan Inpari 9 (24,9 cm) dan paling pendek adalah OM2 (22,37 cm) dan Ciherang (23 cm). Jumlah gabah per malai tertinggi adalah varietas OM2 (135 butir) dan Ciherang (127 butir) tidak berbeda nyata dengan varietas Inpari 7 Lanrang (123 butir), OM1 (119,7 butir), Inpari 9, Inpari 1 (105,7 butir) dan Inpari 8 (103,7 butir) jumlah gabah terendah Inpari 4 (93 butir).

Tabel 2. Hasil pengamatan: anakan produktif, tinggi tanaman, panjang malai, jumlah gabah per malai, umur tanam, bobot 1000 butir dan hasil panen

Varietas	Anakan produktif	Tinggi Tanaman	Panjang malai	Jml gabah/ malai	Umur tanaman (HST)	Bobot 1000 butir	Hasil ton/ ha GKP
Inpari 1	12,2 ab	107,0 bc	25,50 a	105,7 ab	77,00 b	29,83 a	7,67 c
Inpari 4	11,8 ab	105,2 c	23,50 c	93,0 b	77,33 b	29,34 abc	7,92 bc
Inpari 7 Lanrang	9,5 c	113,6 a	25,47 a	123,0 ab	77,33 b	29,28 abc	6,99 d
Inpari 8	10,5 bc	109,8 b	23,83 bc	103,7 ab	84,00 a	29,73 ab	7,71 c
Inpari 9 Elo	11,5 ab	106,8 bc	24,87 ab	110,0 ab	84,66 a	29,55 ab	6,85 d
OM1/Inpari 13	11,5 ab	115,9 a	25,00 a	119,7 ab	77,33 b	29,21 bc	8,47 a
OM2/Inpari 12	12,0 ab	106,2 bc	22,37 d	135,0 a	75,03 c	28,62 d	8,08 b
Ciherang	13,0 a	105,8 bc	23,00 cd	127,0 a	84,66 a	28,84 cd	7,67 c
KK	7,69	1,94	2,44	2,55	9,25	1,04	2,55

Keterangan :

- Angka selajur yang diikuti oleh huruf yang sama tidak berbeda nyata pada taraf 0.05 DMRT.
- Hasil Varietas Ciherang di luar SL-PTT 6.4 ton/ha GKP. HST : hari setelah tanam.
- Umur bibit sampai 35 hari karena tidak ada air (musim hujan mundur)
- HST = hari setelah tanam

Umur tanaman terpendek OM2/Inpari 12 (75 HST) berbeda nyata dengan semua varietas yang dikaji Inpari 7 Lanrang, Inpari 4, OM1/Inpari 13 dan Inpari 1 (77,33 HST dan 77 HST). Umur terdalam adalah varietas Inpari 9 Elo (86,44 HST), Ciherang (84,66 HST) dan Inpari 8 (84 HST).

Hasil pengamatan bobot 1000 butir tertinggi varietas Inpari 1 (29,83 gram) tidak berbeda nyata dengan varietas Inpari 7 Lanrang, Inpari 4, Inpari 9 Elo, Inpari 8 (kisaran bobot 29,73–29,28 gram). Bobot terendah adalah varietas OM2/Inpari 12 (28,62 gram) tidak berbeda nyata dengan Ciherang (28,84 gram).

Hasil pengamatan hama dan penyakit pada VUB yang dikaji ditemukan adanya serangan busuk pangkal malai atau potong leher malai (*neck blast*) di skor 5 dan beluk (peggerek batang) di skor 5, terutama Inpari 12/OM2, sedangkan varietas lain yang di uji tidak muncul serangan hama dan penyakit.

Hasil panen GKP (gabah kering Panen) tertinggi adalah OM1 atau Inpari 13 (8,47 ton/ha) berbeda nyata dengan OM2/Inpari 12 (8,08 ton/ha) dan Inpari 4 (7,92 ton/ha). Hasil Inpari 8 (7,71 ton/ha), Inpari 1 (7,67 ton/ha), Ciherang (7,67 ton/ha) dan hasil terendah Inpari 7 Lanrang (6,99 ton/ha) dan Inpari 9 Elo (6,85 ton/ha) berbeda nyata dengan semua varietas yang dikaji. Varietas yang setara dan lebih tinggi hasilnya dengan varietas Ciherang adalah: Inpari 1, Inpari 8, Inpari 4, OM1/Inpari 13 dan tertinggi OM2/Inpari 12, dari 5 varietas ini layak untuk mendampingi pergiliran varietas yang telah ada.

Secara keseluruhan dari hasil pengujian varietas yang disenangi petani pada lokasi pengkajian adalah Inpari 4 dan OM1/Inpari 13 karena hasil tinggi serta pertanaman di lapang sangat bagus.

Tabel 3. Analisa usaha tani padi per hektar varietas Ciherang, di Desa Bakalrejo Kec. Sugio Lamongan MH 2009/2010 luar SL-PTT dan lokasi SL-PTT

No	Uraian	Fisik	Satuan	Non SL-PTT (Rp)	SL-PTT (Rp)
I Input					
A	Tenaga kerja				
1.	Persemaian	7 HOK	17.500	122.500	122.500
2.	Pengolahan tanah sampai siap tanam	Borongan		485.000	485.000
3.	Penanaman	42 HOK	10.000	420.000	500.000
4.	Pemeliharaan/penyiangan	44 HOK	12.500	550.000	550.000
5.	Panen dan pasca panen	Borongan		1.250.000	1.250.000
Jumlah A				2.827.500	2.907.500
B	Sarana Produksi				
1.	Benih	50 kg	5.000	250.000	250.000
2.	Pupuk				
a.	Urea	300 kg	1.200	360.000	300.000
b.	SP-36	100 kg	1.550	155.000	155.000
c.	Phonska	200 kg	1.750	350.000	350.000
d.	ZA	100 kg	1.050	105.000	105.000
e.	Organik	1.000 kg	1.000	-	1.000.000
3.	Insektisida	1 liter	245.000	245.000	245.000
4.	Fungisida	1.4 liter	-	504.000	504.000
5.	PPC dll	1.5 liter	100.000	150.000	150.000
Jumlah B				2.119.000	2.759.000
C	Pengeluaran dll				
a.	Sewa tanah	Per musim	-	1.500.000	1.500.000
b.	Pajak	Per musim	-	50.000	50.000
c.	Pengendalian H/P	Per musim	-	100.000	100.000
d.	Pengamatan H/P dll				200.000
Jumlah C				1.696.500	1.850.000
Input (A+B+C)				6.596.500	7.516.500
II	Output Non SL-PTT		2.000 x 6.400	12.800.000	
	Output SL-PTT		2.000 x 7.670		15.340.000
Keuntungan				6.203.500	7.823.500
III B/C Ratio				0.94	1.04

Keterangan : Harga gabah kering panen (GKP) Rp 2.000/kg.

Hasil panen luar SL-PTT varietas Ciherang rata-rata 6,4 ton/ha (GKP), hasil panen SL-PTT Varietas Ciherang 7.67 ton / ha (GKP).

KESIMPULAN

1. Hasil panen GKP diatas varietas Ciherang (7,67 ton/ha), adalah OM1/Inpari 13 (8,47 ton/ha), OM2/Inpari 12 (8,08 ton/ha) dan Inpari 4 (7,92 ton/ha). Hasil Inpari 8 (7,71 ton/ha), Inpari 1 (7,67 ton/ha), diluar SL-PTT hasil Ciherang 6,4 ton/ha.
2. Hasil varietas Ciherang dengan penerapan SL-PTT adalah: 7,67 ton/ha naik 1,27 ton/ha, dengan B/C Ratio 1,04. Sedangkan yang tidak menerapkan SL-PTT produksi 6,4 ton/ha, B/C Ratio 0.94. SL-PTT layak diterapkan karena hasil lebih baik.
3. Varietas Inpari1, Inpari 8, Inpari 4, OM1/Inpari 13 dan OM2/Inpari 12 layak mendampingi varietas Ciherang dalam pergiliran varietas karena produksi lebih tinggi. Perlu pemeliharaan lebih intensif untuk OM2/Inpari 12 karena agak rentan busuk leher malai (*neck blast*).

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M. dan A. Nasution. 1995. Status dan pengendalian blas di Indonesia. In: M. Syam, *et al.* (Eds.) Kinerja Tanaman Pangan. Puslitbang Tanaman Pangan. Bogor.p.583–92.
- BPS. 2009. Provinsi Jawa Timur Dalam Angka. Badan Pusat Statistik. Jawa Timur.
- Abdullah, B., Soewito Tjokrowidjoyo, dan Sularso. 2008. Status, Perkembangan dan Prospek Pembentukan Padi Tipe Baru di Indonesia. Inovasi Teknologi Tanaman Pangan (2) 269–287.
- Departemen Pertanian. 2008. Peningkatan Produksi Padi Menuju 2020. Memperkuat Kemandirian Pangan dan Pelung Ekspor.
- Departemen Pertanian. 2009. Meraih Kembali Swasembada Beras. Jakarta.
- Djatiharti, A. Ruskandar, dan Jumali. 2009. Kajian beberapa varietas unggul baru melalui demplot SL-PTT di lahan sawah irigasi Kabupaten Subang Jawa Barat. Prosiding Seminar Nasional. Inovasi Untuk Petani dan Peningkatan Daya Saing Produksi Pertanian. BPTP Jawa Timur.
- Susilawati, P.N. 2010. SL-PTT Provinsi Banten. *bptp-banten@litbang.deptan.go.id* diakses tanggal 1 Juli 2010.
- Sugiono dan Bambang Pikukuh. 2010. Potensi hasil VUB padi dengan pemberian pupuk organik dua ton di zona agroekosistem sawah intensif (Seminar Nasional Isu Pertanian Organik dan Tantanganya, BPTP Bali belum terbit)